

STRATEGI PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI PROGRAM “SEKOLAH *CARE*” BAGI FASILITATOR SEBAYA

(BULLYING PREVENTION STRATEGIES THROUGH THE “CARE SCHOOL” PROGRAM FOR PEER FACILITATOR)

Muthia Aryuni

Abstrak

Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, (Plan International and International Center for Research on Women, 2015). Semakin sering siswa mengalami *bullying* di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat depresi pada siswa (Ramadhani & Retnowati, 2013). Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli-Agustus 2013, kepada 739 siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa 13.53% siswa mengalami *bullying* dan 53.58% siswa telah melihat perilaku *bullying* di sekolah. *Bullying* Prevention Programs (BPP) telah terbukti mengurangi terjadinya *bullying* pada siswa, Albayrak dkk (2016). Program pencegahan melalui teman sebaya merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu menguji strategi pencegahan *bullying* melalui program pelatihan yang bernama “Sekolah CARE (*C*Aring, *R*espect & *E*ducate)” untuk meningkatkan keterampilan fasilitator teman sebaya dengan menggunakan metode diskusi kasus, dalam menyampaikan informasi tentang *bullying*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok kontrol yang tidak diobati dengan pre-test dan post-test (Shadish & Campbell, 2002). Analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik non parametrik uji Mann-Whitney U dengan menganalisis skor gain. Analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk memimpin diskusi kasus *bullying* pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (pelatihan Sekolah CARE) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan.

Kata kunci: *Bullying*, Fasilitator sebaya, Diskusi kasus

Abstract

There are 84% of children in Indonesia experiencing violence in schools (Plan International and International Center for Research on Women, 2015). The more students experience *bullying* into school, the higher the level of depression in students (Ramadhani & Retnowati, 2013). Initial survey results conducted by researchers in July-August 2013, to 739 high school students in Yogyakarta showed that 13.53% of students experience *bullying* and 53.58% of students have seen *bullying* behavior in schools. *Bullying* Prevention Programs (BPP) had been shown to reduce the occurrence of *bullying* into students, Albayrak et al (2016). Prevention programs through peers are one effort that can be done to prevent *bullying* behavior in schools. The purpose of this research is to test

bullying prevention strategy through training program called " CARE School (Caring, Respect & Educate)" to improve peer facilitator skill by using case discussion method to convey information about bullying. The research design used was an untreated control group design with pre-test and post-test (Shadish & Campbell, 2002). Quantitative data analysis used non-parametric statistical test of Mann-Whitney U test by analyzing gain scores. The analysis showed significant differences between the experimental and control groups, there was an increase in knowledge and skills to lead the discussion of bullying cases in the experimental group treated (CARE School Training) compared to the non-receiving control group.

Keywords: *bullying, peer facilitators, case discussions*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan khususnya di dunia pendidikan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Rivers et al (2009), menyatakan bahwa tindakan *bullying* telah menjadi keseharian siswa di sekolah, sekitar 20% siswa melaporkan adanya perilaku *bullying* di sekolah mereka, 34% siswa melaporkan pernah menjadi korban dan 63% siswa melihat temannya melakukan *bullying* di sekolah. Selain itu perilaku *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban tetapi juga pada siswa yang menyaksikan *bullying* (*bystander*) secara signifikan memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental siswa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Mulya (2009) untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa SMA di Surabaya dengan mengambil sampel sebanyak 765 siswa. Hasil menyebutkan sebanyak 48.2% siswa mengaku pernah menjadi korban *bullying* dan 45.1% siswa pernah menjadi pelaku. Korban melaporkan Pembulian di Sekolah (PDS) banyak terjadi di dalam kelas saat tidak ada guru (35.9%) bahkan pada saat pelajaran sedang berlangsung (30.2%).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* teridentifikasi memiliki karakteristik seperti depresi, pasif, dan rasa malu yang berlebihan (Beran & Shapiro 2005), trauma dan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Carney, 2008). Selain menimbulkan dampak negatif terhadap korban, pelaku *bullying* juga berisiko menjadi individu yang memiliki tingkat kemarahan dan depresi yang tinggi, terindikasi untuk terlibat dalam perilaku kriminal saat dewasa nanti dan cenderung tidak memiliki sikap empati, Hawker & Boulton (2000).

Menurut U.S Department of Health and Human Services (2015), *bullying* adalah “perilaku agresif dan tidak diinginkan di kalangan siswa di sekolah dan secara nyata melibatkan atau menerima ketidakseimbangan kekuatan” dan terjadi secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu.

Majcherova et. al (2014), sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. *Bullying* merupakan masalah serius di sekolah kita maupun di negara lain. *Bullying* biasa terjadi di beberapa spot di sekolah pada waktu istirahat yaitu; tempat ganti baju, kamar mandi, dan koridor yang sering dilewati siswa namun jarang dilewati atau terdapat guru disana. Saat *bullying* terjadi biasanya hanya ada satu korban dan dua atau tiga atau sekelompok pembully. *Bullying* juga dapat terjadi di kelas, namun beberapa dari teman sekelas memilih untuk tidak membantu korban karena takut atau karena korban bukan siswa yang disukai. Tsiantis et. al (2013) juga mengungkapkan bahwa sikap positif siswa terhadap sekolah dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama di sekolah. Semakin buruk pengalaman mereka di sekolah (menjadi korban *bullying*) maka semakin negatif sikap mereka terhadap sekolah, sebaliknya semakin baik pengalaman mereka saat berada di sekolah (tidak ada *bullying*) maka semakin positif sikap mereka terhadap sekolah.

Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, maka sudah sepantasnya dilakukan intervensi untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Olweus (1993) menyatakan bahwa pencegahan perlu dilakukan sehingga dapat menolong

korban lebih dini dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Wurf (2012) menyatakan bahwa penurunan perilaku *bullying* terbesar adalah ketika seluruh komponen sekolah terlibat dalam menyampaikan materi anti*bullying* dalam sekolah tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farrington & Ttofi (dalam Wurf, 2012) yaitu mengidentifikasi variasi program pencegahan *bullying* yang efektif ialah melibatkan seluruh elemen sekolah, kerjasama siswa, dan menggunakan program pencegahan *bullying* dari Olweus.

Selama ini belum terlihat adanya usaha yang berbasis ilmiah terhadap pencegahan perilaku *bullying* di sekolah melalui teman sebaya, khususnya di daerah Yogyakarta. Teman sebaya dapat digunakan sebagai media untuk mencegah *bullying* berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi dikalangan remaja. Oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan remaja sebagai media penyampai informasi kepada teman sebayanya, hal ini dinilai efektif jika informasi tersebut disampaikan oleh teman sebaya yang sesuai dengan karakteristik khas remaja.

Pengaruh teman sebaya merupakan isu yang sangat mendominasi dalam dalam periode remaja awal. Remaja pada periode ini mulai bergabung dan menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman sebayanya (Stang & Story, 2005). Penelitian yang dilakukan Buhrmester (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Beberapa penelitian semakin menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya (*peers*) memiliki peran yang besar dalam menentukan masa perkembangan remaja dan juga sebagai cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja menjadi lebih positif. Menurut Hawkins, Pepler, Craig (2001) bahwa *bullying* akan berhenti jika ada teman sebaya yang membantu menghentikannya.

Pemberdayaan teman sebaya sebagai media penyampaian informasi telah banyak dilakukan dalam program intervensi anti *bullying*, seperti mengimplementasikan program psikoedukasi melalui teman sebaya dengan metode; melakukan presentasi di sekolah atau di lingkungan komunitas teman sebaya (remaja) menampilkan drama, dan video/film yang dilanjutkan dengan diskusi (IPPF/WHR Tools, 2004). Hal yang sama juga digunakan dalam modul STAR (*Stop Thinking Act Replay*) *bullying prevention-peer pressure*, yaitu menggunakan metode diskusi antar teman sebaya (Learning Through Sports, Inc. 2011). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dengan menggunakan media teman sebaya teruji efektif dalam program intervensi dan juga bisa diterapkan pada kasus *bullying*.

Penelitian ini akan mengajarkan sebuah keterampilan memandu diskusi kasus pada fasilitator teman sebaya dengan menggunakan prinsip teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Fasilitator teman sebaya akan menjadi *agent* untuk menyampaikan informasi *bullying* kepada teman-temannya serta mempersuasi mereka agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

Teori belajar sosial (*social learning theory*) menyatakan bahwa seseorang bisa belajar dengan mengamati perilaku dan sikap orang lain (Bandura, 2005). Begitu pula remaja, salah satu karakteristiknya yang dipertimbangkan yaitu kecenderungan untuk lebih memilih membicarakan permasalahannya kepada sesama teman dengan gaya remaja, dibandingkan dengan berdiskusi dengan orangtua maupun orang dewasa, bahkan konselor sekalipun (Gerald & patton, 2007).

Sekolah CARE merupakan sebuah program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa. "CARE" merupakan akronim dari kata *C*aring, *R*espect and *E*ducate, dengan harapan bahwa pelatihan Sekolah CARE dapat mengedukasi siswa untuk peduli dan respek terhadap teman sebaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Program pelatihan "Sekolah CARE" bertujuan untuk mengajarkan keterampilan memandu diskusi kasus kepada siswa yang nantinya akan menjadi fasilitator teman sebaya dalam menyampaikan informasi *antibullying* di sekolahnya. Metode diskusi

kasus memanfaatkan studi kasus, yaitu deskripsi tentang suatu situasi yang disajikan entah secara tertulis, lewat rekaman audio, atau lewat rekaman video, untuk disimak atau dipelajari oleh peserta dan kemudian mendiskusikannya dengan panduan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh fasilitator. Lazimnya diskusi difokuskan pada isu-isu yang terdapat dalam situasi yang dideskripsikan yaitu: tindakan apa yang perlu dilakukan atau pelajaran-pelajaran apa saja yang bisa dipetik, serta cara mengatasi atau mencegah agar situasi sejenis tidak terjadi dimasa mendatang, sehingga metode ini dirasa cocok digunakan untuk menyampaikan informasi pencegahan *bullying* kepada siswa (Supratiknya, 2011). Dalam metode ini fasilitator akan menyajikan beberapa kasus yang nantinya akan didiskusikan oleh peserta, dengan tujuan agar mereka bisa saling memberikan pendapatnya, ide, berbagi pengetahuan tentang fenomena *bullying*, cara mencegahnya serta solusi untuk menangani perilaku *bullying* tersebut.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini mengacu pada keempat proses *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan) Bandura (Santrock, 2007). Fasilitator sebagai “model” akan menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* dan mengajarkan keterampilan memandu sebuah diskusi kasus dalam bentuk simulasi yang kemudian akan diamati oleh peserta. Dalam teori belajar sosial kognitif (Bandura, 1986) terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan (*observational learning*), yaitu *attention* (memberikan perhatian pada model), *retention* (menyimpan informasi yang telah diperoleh), *production* (mewujudkan informasi dalam bentuk *overt behavior*), dan *motivation* (pemberian motivasi).

Tujuan penelitian ini yaitu menguji strategi pencegahan *bullying* melalui program pelatihan yang bernama “Sekolah CARE (*Caring, Respect & Educate*)” untuk meningkatkan keterampilan fasilitator teman sebaya dengan menggunakan metode diskusi kasus, dalam menyampaikan informasi tentang *bullying*. Pelatihan ini dibuat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada fasilitator teman sebaya dalam memberikan informasi *antibullying*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang keterampilan memimpin diskusi kasus dengan topik *bullying* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi yang dapat memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah yang akan menggunakan pendekatan teman sebaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah melalui metode diskusi kasus.

KAJIAN PUSTAKA

Bullying

Hal senada juga dikemukakan Olweus (1993), *bullying* adalah perilaku negatif (tidak menyenangkan & menyakitkan) yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, secara sengaja dan berulang-ulang, kepada seseorang yang kesulitan untuk membela dirinya sendiri.

Padgett & Notar (2013) juga menjelaskan definisi *bullying* adalah sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali, dengan maksud untuk melakukan kekerasan dan pada umumnya dilakukan oleh orang yang berkuasa atas korban dalam lingkungan permisif.

Byrne et al (2016) melakukan sebuah penelitian terhadap remaja untuk mengetahui definisi mereka tentang *bullying*. Terdapat tiga kategori tentang *bullying* yang dimunculkan oleh remaja yaitu: a) *bullying* merupakan perilaku yang kebanyakan dilakukan di sekolah, b) *bullying* sangat mempengaruhi perasaan dan c) bentuk *bullying* bermacam-macam. Definisi *bullying* menurut remaja merupakan sebuah perilaku yang dilakukan pengganggu untuk menyakiti seseorang. Byrne juga merekomendasikan kepada para peneliti agar merancang sebuah program edukasi dan preventif anti *bullying*.

Efobi & Nwokolo (2014) menyatakan bahwa ada tiga elemen yang mendasari terjadinya perilaku *bullying*; 1) intensi untuk melukai orang lain, 2) ketidakseimbangan kekuatan; *bullying* terjadi antara individu yang kuat dan lemah, 3) terjadi berulang-ulang, tidak hanya sekali.

Terdapat beberapa faktor pada individu untuk melakukan tindakan *bullying*, yaitu: a) Jenis kelamin dan usia, b) Agresivitas, c) Prestasi sekolah, d) Kepribadian dan Impulsif, e) Empati rendah, Farrington & Baldry (2010).

Berger & Caravita (2016) mengungkapkan motif remaja melakukan *bullying* adalah untuk mencapai tujuan mereka dan ingin dihargai dengan status yang tinggi oleh teman sebayanya. Pembuli tidak memiliki keterampilan sosial yang bagus sehingga mereka melakukan tindakan *bullying* untuk memperoleh penerimaan sosial dari teman sebaya dan untuk mencapai status sosial yang tinggi.

Migliaccio & Raskauskas (2013) memaparkan *bullying* terdiri dari beberapa bentuk yaitu; *bullying* fisik (memukul, menendang, meninju, mendorong dan seterusnya), *bullying* verbal (mengganti nama panggilan dengan memberi julukan yang tidak sukai, mengejek, menggoda dan seterusnya), *bullying* psikis (menyebarkan rumor/gossip, memaksa, mengucilkan dan seterusnya). Merusak barang (merusak barang-barang pribadi atau melakukan sesuatu yang merusak, menghilangkan atau mengambil dengan paksa barang orang lain) dan *bullying* melalui teknologi (kekerasan melalui pesan teks atau media sosial).

KETERAMPILAN MEMANDU DISKUSI KASUS

Menurut Sanjaya (2006), Djamarah & Zain (1995) metode diskusi kasus diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, untuk menjawab pertanyaan dalam pengambilan keputusan. Diskusi kasus mengajarkan siswa agar berusaha memecahkan persoalan dengan padangan dan pendekatan yang berbeda untuk menghasilkan semangat kreatifitas dalam berdiskusi, mereka menyeleksi data, menganalisis, melihat kembali pengalaman yang telah mereka jalani, menarik kesimpulan sehingga mereka berada pada situasi yang baru (Boehrer & Linsky, 1990). Fasilitator harus mampu mengaktifkan kelompok dalam pembahasan kasus yang diajukan, memberi saran yang sifatnya membantu, dan berperan serta bertanggung jawab dalam memfasilitasi diskusi yang berjalan (Wood, 2003; Mclean et al., 2006).

Adapun tahap-tahap (alur) yang akan digunakan dalam memimpin sebuah diskusi kasus adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan kasus
- b) Menghimbau kepada peserta untuk membaca dan menganalisis kasusnya sebagai persiapan diskusi
- c) Fasilitator mulai dan membimbing alur diskusi, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melakukan pendalaman, dan memberikan ringkasan.
- d) Fasilitator menggunakan *flipcharts* atau papan tulis atau slaid untuk mendokumentasikan hasil-hasil diskusi
- e) Fasilitator meringkas *learning points* atau butir-butir pelajaran pada kasus yang bisa dipelajari lebih lanjut guna mencegah terjadi kembali hal yang sama.
- f) Menutup diskusi

METODE

Subyek Penelitian

Siswa yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, terdiri dari 12 orang siswa SMAN X yang termasuk dalam kelompok eksperimen dan 12 orang siswa SMAN Y yang termasuk dalam kelompok kontrol. Adapun kriteria siswa yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu:

- a) Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kesiswaan di sekolah
- b) Belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan ini sebelumnya

Prosedur

Pelaksanaan pelatihan “Sekolah CARE” dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *observational learning* Bandura (1986). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan kepada siswa SMA untuk menjadi fasilitator dalam memimpin sebuah diskusi dengan tema *bullying*. Ada dua hal yang akan diberikan kepada siswa dalam pelatihan ini yaitu; bagian pertama berisi tentang pengetahuan tentang *bullying* dan bagian kedua berisi tentang pengetahuan tentang keterampilan untuk memimpin diskusi kasus.

Modul pelatihan bagian pertama mengacu pada materi *bullying* disusun berdasarkan hasil modifikasi dan adaptasi dari *Bully Buster Program* (Newman & Horne, 2004), dan modul bagian kedua mengacu pada langkah-langkah penyelenggaraan diskusi kasus (Supratiknya, 2011).

Sebelum digunakan dalam penelitian, modul ini terlebih dahulu divalidasi dengan menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2005) validitas isi merupakan validitas yang diestimasikan lewat pengujian isi dengan analisis rasional atau *professional judgement*. *Professional judgement* diperoleh dari individu yang dianggap ahli dibidangnya (Supratiknya, 2011). Pada penelitian ini *professional judgement* dilakukan oleh seorang dosen Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Pengukuran

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *untreated control group design with pre-test and post-test* (Shadish, Cook & Campbell, 2002). Dalam desain ini terdapat satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol dengan jumlah subjek masing-masing 12 orang. Model rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

KE	: O ₁	X	O ₂
KK	: O ₁		O ₂

Gambar 1. Desain eksperimen *untreated control group design with pre-test and post-test*

Keterangan:

KE: Kelompok Eksperimen; KO: Kelompok Kontrol; X: Program pelatihan Sekolah CARE; O₁: Pengukuran tes pengetahuan keterampilan memimpin diskusi dan lembar observasi; O₂: Pengukuran tes pengetahuan keterampilan memimpin diskusi dan lembar observasi

Instrumen penelitian menggunakan tes pengetahuan keterampilan memimpin diskusi kasus dan lembar observasi keterampilan diskusi kasus. Tes ini mengacu pada tahap-tahap penyelenggaraan diskusi kasus (Supratiknya, 2011), antara lain: 1) fasilitator membuka diskusi, 2) fasilitator mengingatkan peserta untuk menganalisis kasus sebagai persiapan diskusi, 3) fasilitator memulai dan membimbing diskusi, 4) fasilitator meringkas *learning points* dari kasus dan menutup diskusi, 5) fasilitator memiliki keterampilan komunikasi verbal dan non verbal dalam memandu diskusi. Validitas alat ukur penelitian ini diperoleh melalui uji validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diestimasikan lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional *professional judgement* (Azwar, 2013).

Hasil uji reliabilitas tes pengetahuan ini sebesar 0.728 dengan skor *item-total correlation* bergerak dari 0.284-0.560. Aitem tes pengetahuan yang digunakan dalam penelitian adalah aitem tes yang valid, yaitu memiliki skor *item-total correlation* lebih dari 0.25. Setelah proses pemilihan, maka diperoleh 11 aitem yang valid.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan keterampilan yang diberi nama “Sekolah CARE”. Pelatihan ini merupakan sebuah program pelatihan untuk mengajarkan sebuah

keterampilan dalam memimpin diskusi kasus kepada siswa dengan tema *bullying*. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang keterampilan memimpin diskusi kasus.

ANALISIS

Analisis data dilakukan dengan menguji perbedaan peningkatan keterampilan subjek dalam memimpin sebuah diskusi kasus antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini menggunakan statistik non parametrik *Mann-Whitney U* yaitu dengan menguji signifikansi hipotesis komparatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap *gain score*.

HASIL

Hasil Tes Pengetahuan

Tes pengetahuan merupakan cek manipulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Tes pengetahuan digunakan untuk memastikan apakah materi yang disampaikan dalam pelatihan sudah dipahami oleh peserta. Tes ini diberikan kepada subjek penelitian sebelum dan setelah pelatihan diberikan.

Pada Jadual 1 dapat dilihat bahawa rerata skor *pretest* pengetahuan keterampilan memimpin diskusi kasus pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan rerata *posttest*.

Jadual 1. Hasil Uji-t Tes Pengetahuan pada Kelompok Eksperimen

Pengetahuan Siswa Kelompok Eksperimen					
Pre-Test		Post-Test		T	Sig
Rerata	Deviasi Standar	Rerata	Deviasi Standar		
8.17	1.193	10.50	0.674	-6.205	0.001

Sebelum pelatihan, rerata skor pengetahuan keterampilan adalah 8.17 dan setelah seluruh proses rangkaian pelatihan selesai maka rerata naik menjadi 10.50. Hasil uji-t sebesar -6.205 dan signifikansi sebesar 0.001 ($p=0.05$). Hal ini menunjukkan bahawa adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan keterampilan memimpin diskusi kasus pada subjek yang berada pada kelompok eksperimen.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk melihat keterampilan memimpin diskusi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan membandingkan *gain score*nya. *Gain score* merupakan selisih skor *posttest* dikurangi *pretest*, maka diperoleh hasil seperti yang diterjemahkan pada jadual dibawah ini.

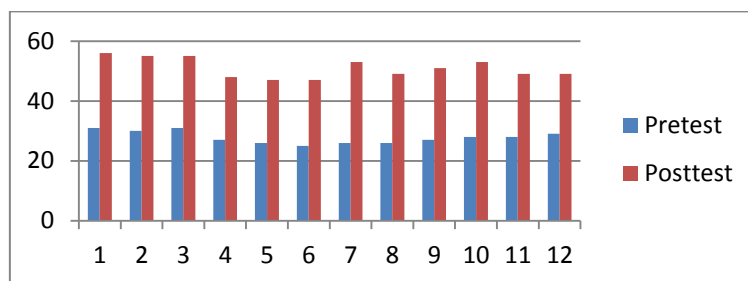
Jadual 2. Perbandingan *gain score* antar kelompok

No	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>
1	AGA	31	56	25	AR	33	35	2
2	ADJ	30	55	25	AK	42	40	-2
3	RA	31	55	24	ARP	33	33	0
4	DN	27	48	21	AW	39	33	-6
5	MN	26	47	21	BA	36	31	-5
6	AH	25	47	22	C	36	33	-3
7	DAS	26	53	27	GR	29	27	-2
8	KV	26	49	23	MR	33	32	-1

9	BD	27	51	24	NR	33	32	-1
10	ADB	28	53	25	RD	32	31	-1
11	NP	28	49	21	YZ	33	34	1
12	VNBM	29	49	20	Y	35	33	-2
Mean		27.83	51.00	23.17	Mean	34.50	32.83	-1.67
SD		2.038	3.27	2.16	SD	3.42	3.01	2.27

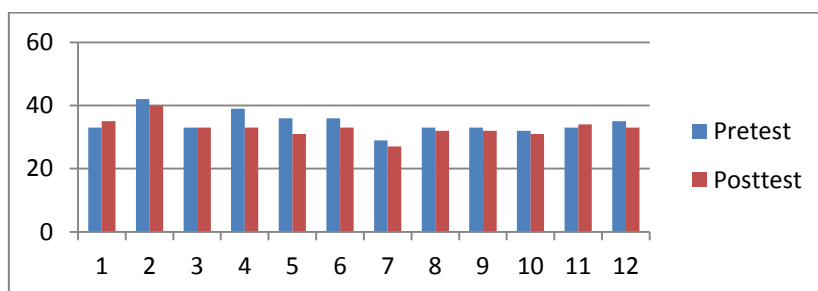
Perubahan skor keterampilan pada kelompok eksperimen setelah mengikuti pelatihan “Berbagi Untuk Sahabat” mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 27 dan nilai terendah 20. Sedangkan perubahan skor pada kelompok kontrol yaitu mengalami peningkatan nilai sebanyak 2 pada satu subjek, nilai yang tetap juga pada satu subjek, dan sisanya mengalami penurunan dengan skor terendah -6. Rata-rata *gain score* pada kelompok eksperimen adalah 23.17 dan kelompok kontrol adalah -1.67. Selisih rata-rata *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebanyak 24.84.

Data pada Jadual 2 menunjukkan bahawa sebaran data *pretest* pada kelompok eksperimen berada pada kisaran skor 25 sampai 31, dan untuk sebaran data *posttest*nya berada pada kisaran 47 sampai 56. Peningkatan skor keterampilan pada 12 orang subjek berkisar antara 20 sampai 25 angka. Hasil perbandingan skor *pre-posttest* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik *Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen

Peningkatan skor data *posttest* kelompok kontrol berkisar pada 1 sampai 2 angka, dan penurunan skornya berkisar pada 1 sampai 6 angka. Hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Grafik *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol

Hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah keterampilan fasilitator dalam memimpin diskusi kasus pada subjek yang berada pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang berada pada kelompok kontrol. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney U* pada *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Z* sebesar -4.172 dan taraf signifikansi sebesar $p = 0.001$ ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahawa ada perbedaan *gain score* yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen lebih tinggi kenaikan

skornya dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa pelatihan “Berbagi Untuk Sahabat”. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan peningkatan skor keterampilan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang signifikan sehingga hipotesis diterima. Jadi pelatihan “Berbagi Untuk Sahabat” dapat meningkatkan keterampilan fasilitator dalam memimpin diskusi kasus

DISKUSI

Pelatihan “Sekolah CARE” merupakan sebuah program psikoedukasi pelatihan yang diberikan kepada siswa SMA untuk menjadi seorang fasilitator teman sebaya melalui metode diskusi kasus dengan tema *bullying*. Johnson & Johnson (2000) mengatakan bahwa metode pelatihan merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan motivasi, mengubah struktur kognitif, dan memodifikasi sikap serta menambah keterampilan berperilaku.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji strategi pencegahan *bullying* melalui program pelatihan “Sekolah CARE” agar dapat meningkatkan keterampilan siswa sebagai fasilitator dalam memimpin diskusi kasus yang bertemakan tentang *bullying*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA. *Bullying* merupakan salah satu masalah umum di sekolah, karena adanya keperluan remaja untuk diterima oleh teman sebayanya. Perilaku ini adalah fenomena yang merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial (Rey, 2002).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa program pelatihan “Sekolah CARE” dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menjadi fasilitator teman sebaya melalui metode diskusi kasus yang bertemakan tentang *bullying*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan menjadi fasilitator diskusi kasus pada kelompok eksperimen setelah mengikuti pelatihan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan skor keterampilan yang signifikan antara subjek yang berada pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan subjek yang berada pada kelompok kontrol.

Selanjutnya data yang memperkuat bahwa adanya pengaruh pelatihan dalam meningkatkan keterampilan pada kelompok eksperimen juga ditunjukkan dari hasil cek manipulasi berupa tes pengetahuan. Jumlah skor *posttest* pada tes pengetahuan subjek kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretestnya*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan tentang pengetahuan langkah-langkah memimpin diskusi kasus pada subjek eskperimen.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krueger dkk (2004) yang mengatakan bahwa diskusi lebih efektif dalam meningkatkan retensi, kemampuan pemecahan masalah siswa, kemampuan berpikir dan motivasi belajar jika dibandingkan dengan metode ceramah. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2007), remaja berada dalam tahap operasional formal yaitu mereka sudah dapat berpikir secara lebih abstrak, idealistis dan logis. Pemilihan metode diskusi kasus untuk penyampaian informasi anti*bullying* oleh fasilitator teman sebaya dirasa lebih cocok dan tepat dibandingkan dengan menggunakan metode lain. Freiberg & Driscoll (1996) mengatakan bahwa diskusi bersifat menuntut kreatifitas siswa untuk saling percaya dan saling membina kerja sama antar siswa. Selanjutnya Buhrmester & Furman (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa remaja lebih banyak mengungkapkan informasi kepada teman sebayanya dan lebih tergantung kepada kawan daripada orangtuanya untuk memuaskan kebutuhan akan rasa kebersamaan, kepastian dan kedekatan. Oleh karena itu penggunaan teman sebaya dirasa cocok untuk menyampaikan informasi anti*bullying* dikalangan remaja.

Pelatihan ini mengacu pada proses belajar kognitif (*social cognitive theory*) yang dicetuskan oleh Bandura. Program pelatihan “Sekolah CARE” ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yaitu pemberian pengetahuan tentang *bullying* dan pengetahuan tentang keterampilan memimpin sebuah diskusi kasus, yang tercakup dalam sesi 1, 2, dan 3. Bagian kedua yaitu melakukan simulasi diskusi kasus oleh peserta. Bagian kedua ini tercakup dalam sesi 4, 5 dan 6. Pada sesi ini peserta akan mempraktekkan hasil amatannya dengan cara menjadi fasilitator dalam memimpin sebuah diskusi

kasus dengan tema *bullying*. Sesuai dengan yang dikatakan Bandura (1986) yaitu belajar melalui proses observasi memerlukan model (*modelling*), ia berpendapat bahwa belajar dengan *trial and error* tidak efektif. Belajar melalui observasi akan lebih efektif karena seseorang tidak perlu lagi mencoba atau mencari respon yang diharapkan, tetapi dapat belajar dengan mengobservasi orang dalam melakukan suatu perilaku atau belajar melalui contoh. Menurut Bandura (1986) *modelling* adalah mengobservasi perilaku pada suatu model dan mengulang perilaku yang diobservasi pada perilakunya sesuai dengan hasil pengamatannya.

Proses *modelling* merupakan suatu proses yang cukup kompleks, oleh karena itu dalam meniru model ada empat proses *observational learning* yang harus dilalui yaitu; *attention*, *retention*, *product* dan *motivation*. Pelatihan ini menggunakan konsep *observational learning* untuk mengajarkan keterampilan memimpin diskusi kasus kepada siswa. Bagian pertama yang mencakup sesi 1, 2, dan 3 termasuk dalam tahap *attention* (peserta mengamati model) dan *retention* (mengulang kembali informasi yang disampaikan model). Sedangkan bagian kedua yang mencakup sesi 4, 5, dan 6 termasuk dalam tahap *production* (mewujudkan informasi yang diperoleh dalam bentuk *overt behavior*) dan *motivation* (pemberian penguatan positif atau motivasi).

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, sebagian besar peserta pelatihan merasa bahwa kegiatan pelatihan ini memberi manfaat bagi mereka, terutama bertambahnya pengetahuan tentang *bullying* dan keterampilan dalam memimpin sebuah diskusi kasus. Peserta mengatakan lebih mudah membahas suatu permasalahan dengan teman-teman jika dibandingkan berdiskusi dengan guru atau orang yang lebih tua, karena mereka bisa dengan leluasa berpendapat sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetjiningsih (2004), yang menyebutkan kelebihan menggunakan pendekatan teman sebaya sebagai fasilitator dalam memimpin sebuah diskusi yaitu: 1) fasilitator teman sebaya dapat menyampaikan pesan-pesan sensitif di dalamnya dan 2) kelompok target lebih merasa nyaman jika berdiskusi dengan teman sebaya mengenai masalah pribadi mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Program pelatihan “Sekolah CARE” terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan memimpin diskusi kasus dengan tema *bullying* pada subjek yang berada dalam kelompok eksperimen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa a) adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang keterampilan memimpin diskusi kasus pada subjek yang berada pada kelompok eksperimen, dan b) terdapat perbedaan peningkatan skor keterampilan memimpin diskusi kasus yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen lebih tinggi kenaikan skornya dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa pelatihan “Sekolah CARE”.
2. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama pelatihan yaitu dengan menggunakan lembar observasi memimpin keterampilan diskusi kasus pada subjek ketika melakukan simulasi memimpin diskusi kasus mengalami peningkatan. Dimulai dari simulasi pertama sampai simulasi ketiga.

CADANGAN

Berdasarkan temuan dan kelemahan dalam penelitian, maka terdapat beberapa hal yang peneliti sarankan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Disarankan untuk memberikan contoh memimpin diskusi melalui video kemudian dibahas bersama dengan peserta, sehingga para peserta bisa memiliki beberapa referensi dan informasi terkait dengan cara memimpin diskusi kasus.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengujicobakan kembali modul pelatihan “Berbagi Untuk Sahabat” dengan menggunakan metode yang sama yaitu memberikan keterampilan memimpin diskusi kasus untuk menjadi fasilitator teman sebaya dengan tema yang berbeda

seperti; kesehatan reproduksi, NAPZA atau pada kasus-kasus lain yang marak terjadi dikalangan remaja.

RUJUKAN

- Albayrak, S., et al. (2016). Assessing the effect of school *bullying* prevention programs on reducing *bullying*. *Childern and Youth Services Review* 63, 1-9.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Realibitas dan Validitas Edisi Keempat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought & action a social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Beran, T., Shapiro, B. (2005). Evaluation of an anti-*bullying* program: student reports of knowledge and confidence to manage *bullying*. *Canadian journal of education* 28, 4 (2005): 700-717.
- Berger, Christian & Caravita, Simona C.S. (2016). Why do early adolescents bully? Exploring the influence of prestige norms on social and psychological motives to bully. *Journal of Adolescence* 46, 45-56.
- Boehrer, J., & Linsky, M. (1990). Teaching with cases: "Learning to question". *New Directions For Teaching And Learning*. 42: 41-57
- Byrne, H et al. (2016). Adolescents' definitions of bullying: the contribution of age, gender, and experience of *bullying*. *Eur J Psychol Educ*, 31:403-418.
- Carney, J. (2008). Perceptions of bullying and associated trauma during adolescence. *Professional School Counseling*, 11, 179 –188. doi: 10.5330/PSC.n.2010-11.179.
- Chandra, F.O & Mulya, T.W. (2009). Perilaku Pembulian pada Siswa SMA di Surabaya. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 24, No. 4, 384-264.
- Djamarah, S., B., Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efobi, A., Nwokolo, C. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to *Bullying* Behavior among Adolescents. *Journal of Education & Human Development*. March 2014, Vol. 3, No. 1, pp. 507-521.
- Farrington, D.P & Baldry, A.C. (2010). Individual risk factors for school *bullying*. *Journal of Agression, conflict and peace research*. Vol.2, Issue 1.
- Frelberg, J. F. & Driscoll, A. 1996. *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn Bacon.
- Gerald, K., & Patton, W. (2007). Adolescent peer counseling: enhancing the natural conversational helping skills of young people. *Australian journal of guidance & counselling*, 17 Issue 1, p28-48.
- Hawker, D. S. J., Boulton, M. J. (2000). Twenty years research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of child psychology and psychiatry*, 41(4), 441-455.
- Hawkins, D. L., Pepler, D., Craig, W. (2001). *Peer interventions in playground bullying*. *Social development*, 10, 512-527 <http://www.soc.ucb.edu/projects/case/method/casediscussion.pdf> [Accessed 10 Maret 2013).
- International Centre for Research on Woman. 2015. *Pelan International: Research Report of Promoting Equality and Safety in Schools*. Washington, D. C.: ICRW.
- IPPF/WHR Tools. 2004. *Annual Report 2003-2004. International Planned Parenthood Federatio: Western Hemisphere Region*. US:IPPF
- Johnson, D. W. & Johnson. R. T. 2000. *Constructive Controversy*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Krueger, D. & Krishna, B. K. 2004. Skill-specific rather than general education: A reason for US-Europe growth difference? *Journal of Economic Growth* 9(2): 167-207
- Majcherova, K., Hajduova, Z., Andrejkovic. (2014). The role of the school in handling the problem of *bullying*. *Aggression and Violent Behavior* 19, 463-465.
- McLean, M. Van wyk, Edith, M. Peters-Futre & Susan B. Higgins-Opitz. 2006. The small group in problems-based learning more than a cognitive 'learning' experience for first-year medical students in a diverse population. *Medical Teacher* 28(40): 94-103.
- Migliaccio, T., Raskauskas, J. (2013). Small-Scale *Bullying* Prevention Discussion Video for Classrooms: A Preliminary Evaluation. *Children and School*, Vol. 35, No. 2.
- Newman, C., Dawn., Horne., Arthur, M. (2004). Bully buster: A psychoeducational intervention for reducing *bullying* behavior in middle school students. *Journal of counseling and development*, 82, 259-266.

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Padgett, M.S., Notar, C.E. (2013). Bystander are the key to stopping *bullying*. *Universal Journal of Educational Research* 1 (2): 33-41.
- Ramadhani, A., Retnowati, S. (2013). Depresi pada remaja korban *bullying*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol.9, No.2.
- Rivers, I et al. (2009). Observing *bullying* at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly*, Vo.24, No.4, 211-22328.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J.W. (2003). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., Campbell, D.T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designed for generalized causal inference*. New York: Houghton mifflin company.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Tsiantis, A.C.J et al. (2013). The effect of a clinical prevention program on *bullying*, victimization, and attitudes toward school of elementary school student. *Behavioral disorder*, 38 (4), 243-257.
- Wood, D.F. (2003). "*ABC of learning and teaching in medicine: Problem based learning*". BMJ, 326:328330. Available from: <http://bmj.com/cgi/content/full/326/7384/328> (Assessed 10 maret 2013).
- Wurf, G. (2012). High School Anti-*Bullying* Interventions: An Evaluation of Curriculum Aproaches and the Method of Shared Concern in Four Hongkong International Schools. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. Volume 22, Issue 1, pp.139-149

Muthia Aryuni, S.Psi., M.Psi.

Dosen

Jurusan Bimbingan & Konseling FKIP

Universitas Tadulako

Email: muthiaaryuni@gmail.com